

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah salah satu penyakit menular yang paling banyak ditemui dan menjadi masalah kesehatan di banyak negara karena tingkat morbiditas dan mortalitasnya yang tinggi. Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) juga dikenal sebagai *Acute Respiratory Infection* (ARI) disebabkan oleh mikroorganisme yang menginfeksi saluran pernapasan bagian atas dan bawah, memicu berbagai jenis penyakit mulai dari infeksi ringan atau asimtomatik hingga penyakit tanpa gejala, penyakit ringan, atau penyakit yang berkelanjutan (Teheni, *et al.*, 2022).

Penyakit-penyakit yang termasuk dalam infeksi saluran pernapasan atas meliputi nasofaringitis akut, sinusitis akut, faringitis akut, tonsilitis akut, laringitis akut, trakeitis, laringitis obstruktif akut, epiglottitis, sedangkan infeksi saluran napas bawah seperti bronkitis, TB dan pneumonia (Nurjanah, and Emelia., 2022). Kualitas lingkungan yang tidak memadai seperti polusi udara, kepadatan penduduk dan sanitasi yang buruk menjadi salah satu faktor penyebab ISPA (Teheni *et al.*, 2022). Faktor individu seperti usia, status gizi, dan kondisi kesehatan tambahan juga memengaruhi resiko seseorang tertular ISPA (Suluh *et al.*, 2024). Balita adalah kelompok usia yang sangat rentan terserang ISPA, karena sistem imun tubuh yang belum terbentuk dengan baik sehingga sulit melawan infeksi bakteri (Beo *et al.*, 2022).

Menurut *World Health Organization* (2020) sebanyak 1.988 balita terkena ISPA dengan prevalensi 42,91% (Beo *et al.*, 2022). Di Indonesia penyakit ISPA merupakan penyebab utama kematian pada bayi. Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 Prevalensi ISPA pada balita di Indonesia sejumlah 34,2%. Provinsi dengan prevalensi ISPA tertinggi pada balita adalah Nusa Tenggara Timur dengan jumlah 34,2%. Tingginya kasus ISPA pada balita memberikan dampak pada peningkatan angka morbiditas (Anggraini *et al.*, 2023).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) menjadi penyakit nomor satu di kota kupang. Sebanyak 23.210 kasus ISPA pada tahun 2021 dengan prevalensi 34,3% dilaporkan oleh Dinas Kesehatan Kota Kupang dalam laporan profil kesehatan kota kupang. Meningkatnya kasus ISPA pada tahun 2021 berkaitan dengan munculnya Covid-19 yang ikut menambah resiko penularan ISPA (Akbar, 2023). Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) menjadi salah satu penyakit dengan kunjungan terbanyak di Puskesmas Oesapa Kupang pada tahun 2024 dengan jumlah 4.701 kasus dan prevalensi sebesar 45,5%. Penurunan jumlah kasus ISPA di tahun 2024 adalah salah satu dampak positif setelah pandemi, banyak edukasi yang mengajarkan tindakan pencegahan dengan meningkatkan kesadaran mengenai pola hidup sehat (Sugiarto, 2024).

Manajemen pengobatan ISPA yang biasa digunakan adalah menggunakan antibiotik dan memberikan obat-obat yang akan mengatasi gejala yang dialami seperti obat golongan antihistamin, analgetik antipiretik, dekongestan, dan mukolitik (Rarayanthi *et al.*, 2022). Terapi non-farmakologi dapat mendukung penyembuhan dengan memberikan asupan gizi dan cairan yang cukup untuk tubuh (Arna *et al.*, 2024). Untuk menurunkan angka penyakit ISPA di Kupang harus dipastikan bahwa penggunaan obat yang diberikan rasional. Ketidakrasionalan penggunaan obat banyak sekali ditemukan pada pasien ISPA, khususnya balita.

Pemberian antibiotik yang sebenarnya tidak diperlukan menjadi salah satu penyebab ketidakrasionalan pengobatan yang disebut *overprescribing* atau peresepan berlebih (Dewi *et al.*, 2020). Untuk mencegah terjadi ketidakrasionalan pengobatan, maka cara yang dapat dilakukan adalah mengevaluasi penggunaan obat pada penderita infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Penelitian ini akan dilakukan untuk memaparkan profil penggunaan obat infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana profil penggunaan obat pada balita infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) berdasarkan karakteristik pasien di Puskesmas Oesapa?
2. Bagaimana profil penggunaan obat pada balita infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) berdasarkan nama obat di Puskesmas Oesapa?
3. Bagaimana profil penggunaan obat pada balita infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) berdasarkan golongan obat di Puskesmas Oesapa?

4. Bagaimana profil penggunaan obat pada balita infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) berdasarkan dosis obat di Puskesmas Oesapa?
5. Bagaimana profil penggunaan obat pada balita infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) berdasarkan lama pengobatan sesuai dengan resep di Puskesmas Oesapa?
6. Bagaimana profil penggunaan obat pada balita infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) berdasarkan manajemen terapi di Puskesmas Oesapa?

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Mengetahui profil penggunaan obat profil penggunaan obat pasien infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita di Puskesmas Oesapa.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui bagaimana profil penggunaan obat pada balita infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) berdasarkan karakteristik pasien di Puskesmas Oesapa.
- b. Mengetahui bagaimana profil penggunaan obat pada balita infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) berdasarkan nama obat di Puskesmas Oesapa.
- c. Mengetahui bagaimana profil penggunaan obat pada balita infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) berdasarkan golongan obat di Puskesmas Oesapa.
- d. Mengetahui bagaimana profil penggunaan obat pada balita infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) berdasarkan dosis obat di Puskesmas Oesapa.

- e. Mengetahui bagaimana profil penggunaan obat pada balita infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) berdasarkan lama pengobatan sesuai dengan resep di Puskesmas Oesapa.
- f. Mengetahui bagaimana profil penggunaan obat pada balita infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) berdasarkan manajemen terapi di Puskesmas Oesapa.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Dapat memberikan manfaat bagi penulis dalam proses penyelesaian studi serta memberikan perkembangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat dalam pekerjaan sehari-hari.

2. Bagi instansi

Sebagai bahan masukan dan evaluasi dalam menganalisis kebutuhan obat pada pasien balita ISPA yang digunakan pada peresepan.

3. Bagi institusi

- a. Menambah referensi penelitian yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat.
- b. Meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang farmasi komunitas.
- c. Mengembangkan pendidikan melalui penelitian bermutu yang dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

4. Bagi masyarakat

Meningkatkan pemahaman penggunaan obat sehingga dapat mencegah menggunakan obat secara tidak rasional.